

Eksplorasi Tantangan Psikologis Menggunakan LEQ (*Learning Experience Questionnaire*) pada Pengalaman Belajar Mahasiswa Kedokteran Jenjang Klinik Universitas Cenderawasih, Jayapura, Papua

Izak Yesaya Samay¹, Trajanus L. Jembise², Elieser³, Dais Iswanto^{*4}

^{1,2,3,4}Fakultas Kedokteran, Universitas Cenderawasih Jayapura, Papua, Indonesia
Email: ⁴yabansay@gmail.com

Abstrak

Pendidikan kedokteran jenjang klinik merupakan periode penuh stres, tekanan akademik, psikologis sehingga memiliki potensi menghambat prestasi akademik. Tujuan penelitian ini untuk eksplorasi pengalaman mahasiswa selama menunggu ujian Nasional sebagai ujian final untuk memperoleh gelar dokter. Mahasiswa yang terlibat dalam penelitian sebanyak 106 orang turut mengisi LEQ (*Learning Experience Questionnaire*) memuat 22 item dengan Tiga Domain yang terdiri afektif, kognitif dan interaksi sosial. Kuesioner telah divalidasi dan diadaptasi dalam Bahasa Indonesia dengan validitas 0,557–0,878; $\alpha=0,957$ dikumpulkan dengan google form. Hasil penelitian menunjukkan 67 mahasiswa (63.2%) telah ikut Ujian Nasional lebih dari lima kali, mahasiswa memiliki pengalaman belajar baik sebanyak 66 % dan sisanya 34 % dengan pengalaman kurang baik. Hasil uji chi square menunjukkan nilai p value 0.056 yang memberi indikasi tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan pengalaman belajar mahasiswa. Hasil penelitian menegaskan pengalaman belajar yang kurang baik semakin buruk dengan tekanan psikologis sehingga jumlah mahasiswa yang mengulang lebih lima kali dalam ujian Nasional semakin banyak. Kesimpulan penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa kedokteran memiliki pengalaman belajar positif atau baik, namun demikian jumlah mahasiswa retaker yang lebih banyak daripada firsttaker mengindikasikan mereka mengalami berbagai tantangan psikologi selama di tingkat klinik. Temuan penelitian dapat meningkatkan reformulasi anatomi kurikulum pendidikan jenjang klinik dan bahan evaluasi untuk intervensi psikososial yang lebih baik dalam rangka mendukung kinerja akademik tepat waktu.

Kata Kunci: Mahasiswa Kedokteran, Pengalaman Belajar, Pendidikan Kedokteran, Rotasi Klinis

Abstract

Clinical medical education is a stressful period, academically and psychologically, which has the potential to hinder academic achievement. The purpose of this study was to explore students' experiences while waiting for the National Examination as the final exam to obtain a medical degree. The 106 students involved in the study completed the LEQ (Learning Experience Questionnaire) containing 22 items with three domains consisting of affective, cognitive, and social interaction. The questionnaire has been validated and adapted into Indonesian with a validity of 0.557–0.878; $\alpha = 0.957$ collected using Google Forms. The results showed that 67 students (63.2%) had taken the National Examination more than five times, 66% of students had good learning experiences and the remaining 34% had less good experiences. The chi-square test results showed a p-value of 0.056, indicating there was no relationship between gender and students' learning experiences. The results confirmed that less good learning experiences worsened with psychological pressure, so that the number of students who repeated the National Examination more than five times increased. The study's conclusions indicate that the majority of medical students had positive or positive learning experiences. However, the higher number of retaker students than first-time students indicates that they experienced various psychological challenges during their clinical years. The study's findings can improve the reformulation of anatomy curricula at the clinical level and provide evaluation materials for better psychosocial interventions to support timely academic performance.

Keywords: Clinical Rotation, Learning Experience, Medical Education, Medical Students

1. PENDAHULUAN

Kondisi psikologis adalah salah satu faktor penting yang mendukung prestasi akademik mahasiswa kedokteran yang sedang menjalani studi klinik di Rumah Sakit. Efek psikologis mampu menghambat kinerja akademik mahasiswa dan mereka paling rentan terhadap stres, kelelahan, depresi, insomnia

dibandingkan mahasiswa di luar kedokteran. Hasil penelitian terdahulu menerangkan mahasiswa kedokteran mudah mengalami dampak psikologis karena tuntutan akademik yang tinggi, beban kuliah meningkat, perilaku senior dan para dosen serta faktor stressor lainnya (Klein & McCarthy, 2022). Permasalahan psikologis yang dialami para mahasiswa kedokteran di tingkat klinik memiliki implikasi pada penurunan prestasi akademik. Selain itu, mereka mudah terkena gangguan mental, rasa cemas berlebihan, gangguan tidur dan rasa takut (Hawsawi et al., 2024; Makiela et al., 2024).

Riset sebelumnya menyatakan sebanyak 36% mahasiswa kedokteran menunjukkan stres psikologi berat, sebanyak 19 % dengan gangguan psikologi ringan dan 16 % dalam serangan psikologi sedang (Khalid et al., 2022). Temuan penelitian oleh (Aftab et al., 2021) selama periode pandemi Covid 19 jumlah mahasiswa kedokteran klinik mengalami depresi dan merasa cemas sebanyak 93,1%. Sedangkan penelitian lain menunjukkan mereka mengalami depresi, ansietas dan PTSD (*Post-Traumatic Stress Disorder*) sampai 73.9% (Stanislawski et al., 2020) mengalami gejala sakit mental dan bournout masing masing dengan nilai 55.55 dan 67% (Rolland et al., 2022; Strous et al., 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor psikologis memiliki hubungan erat dengan kinerja akademik mahasiswa kedokteran di tingkat klinik (Khan et al., 2020; Khoozan et al., 2024; Wilkinson et al., 2016). Namun kondisi sebaliknya mereka yang memiliki pengalaman belajar positif, rasa nyaman di lingkungan belajar, keamanan baik, terlibat aktif di kelas, dukungan sosial cukup mampu meningkatkan kineja akademik (Thyness et al., 2022).

Namun demikian, hasil penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang inkonsisten. Pengalaman belajar mahasiswa kedokteran dipengaruhi oleh kemampuan mereka mengikuti materi kuliah, kejelasan dan relevansi topik materi, frekuensi dan kulaitas bimbingan dosen selama belajar (Aryanty et al., 2013). Sedangkan kajian terpisah menunjukkan pengalaman belajar memiliki hubungan erat dengan supervisi dan dukungan yang efektif terhadap mereka selama belajar. Dukungan lain yang membentuk pengalaman belajar mahasiswa kedokteran klinik adalah variasi dan jumlah paparan klinis yang komprehensif (Alhaqwi & Taha, 2015; Sellberg et al., 2022). Penelitian lain menerangkan pengalaman belajar mahasiswa dipengaruhi oleh keterlibatan mahasiswa yang aktif dan intensitas partisipatif serta kondisi lingkungan belajar yang tepat untuk bimbingan di kelas (Abraham & Singaram, 2024). Selanjutnya lingkungan pembelajaran yang nyaman dan kebiasaan perilaku sehari-hari akan mendukung prestasi akademik mahasiswa kedokteran klinik (Hunderfund et al., 2019). Sedangkan keberhasilan akademik didukung oleh tingkat kecerdasan dan motivasi yang disokong oleh sumber daya dan lingkungan keluarga dan kampus (Luailiyah et al., 2022). Sebaliknya dengan adanya faktor kesenjangan pengetahuan, beban kerja berlebih, tantangan belajar mandiri, dukungan teman sebaya akan mempengaruhi tingkat kompetensi atau prestasi mereka (Hunderfund et al., 2019; Molloy et al., 2018). Fakta tersebut memberikan gambaran bahwa pengalaman belajar mahasiswa klinik dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, institusional, sosial dan kompetensi mereka selama mengikuti pembelajaran.

Beberapa riset sebelumnya fokus pada wilayah perkotaan dengan segala fasilitas pendidikan yang memadai (Hunderfund et al., 2019; Rolland et al., 2022; Strous et al., 2012). Namun sampai saat ini belum ada penelitian dan publikasi khusus tentang mahasiswa kedokteran di Papua dengan berbagai tantangan unik seperti geografis, sosial, kompetensi akademik dan budaya. Fakta menunjukkan mereka dihadapkan dengan berbagai hambatan seperti fasilitas pendidikan yang terbatas, instabilitas politik setempat, kondisi perekonomian dan minimnya dukungan sosial. Bukti penelitian menyatakan bahwa faktor sosial budaya, ekonomi akan mempengaruhi kondisi psikologis mahasiswa kedokteran selama menempuh pembelajaran di rumah sakit atau tingkat klinik (Islam et al., 2020)(Khan et al., 2020). Selain itu, ketika periode menunggu ujian Nasional akan menambah beban psikologis mahasiswa karena telah berulang ikut ujian namun belum lulus. Hal ini akan menunjukkan ketidakpastian waktu, hasil dan harapan bagi mahasiswa sehingga menambah rasa cemas (Id et al., 2020; Tih et al., 2025; Weber et al., 2019). Dengan demikian celah penelitian menjadi penting untuk memberikan kontribusi baru mengenai faktor psikologis dan pengalaman belajar bagi mahasiswa kedokteran klinik dengan segala keterbatasan fasilitas dalam rangka meningkatkan prestasi akademik.

Faktor lain yang mempengaruhi adaptasi dan ketahanan mental dalam pengalaman belajar mahasiswa kedokteran adalah teori mekanisme coping. Mereka menghadapi berbagai stress dan tantangan tersendiri sehingga adaptasi coping akan membawa dampak yang berbeda beda. Bentuk

mekanisme adaptasi coping diantaranya adalah dukungan keluarga dan sosial, teman sejawat dan rekan rekan di sekitarnya. Dukungan tersebut dapat membantu mengurangi tekanan mental dan stres mahasiswa menjadi lebih ringan dan melegakan secara emosional (Manley et al., 2025). Selain itu, langkah lain dapat membantu mengurangi tekan selama studi adalah olah raga atau rutin aktivitas fisik. Selanjutnya mahasiswa melakukan penilaian ulang secara positif terhadap situasi penuh tekanan tersebut agar mampu mendukung pengelolaan stres lebih baik (West et al., 2024). Kajian berbeda menerangkan bahwa mekanisme coping mahasiswa kedokteran untuk mengurangi stres selama belajar adalah dengan metode coping aktif dan perencanaan efektif. Kegiatan tersebut dapat merancang berbagai strategi untuk menghadapi langkah tepat di masa depan dan mendukung kinerja akademik. Faktor penting yang dilakukan mahasiswa dalam mengahdapi berbagai tekanan adalah mediatasi dan kegiatan religius seperti berdoa. Upaya tersebut terbukti meningkatkan ketahanan mental dan mengurangi stres dalam belajar (Paudel et al., 2025; Steiner-hofbauer, 2020).

Kerangka teori bournout yang memicu tekanan stres akademik mahasiswa kedokteran menjelaskan bahwa mereka sering mengalami depresi, kelelahan emosional, sikap depersonalisasi dan merasa pesimis yang berlebihan (Thamissarakul et al., 2024; Yahya et al., 2021). Keadaan burnout tersebut muncul karena tingginya tekakanan akademik, waktu tidur minim, paparan terhadap pasien yang berulang bahkan tuntutan tugas dan frekuensi belajar yang tinggi. Jumlah prevalensi kasus burnout pada mahasiswa sampai 50 %. Penelitian sebelumnya menyatakan kondiso burnout mahasiswa kedokteran mengarah pada depresi berat, penggunaan obat, resiko bunuh diri dan gangguan mental serius (Alqifari et al., 2021; Bird et al., 2020). Dengan demikian, penelitian mengajukan kerangka konseptual keadaan psikologis mampu mempengaruhi pengalaman belajar mahasiswa klinik yang berhubungan dengan kinerja akademik mereka (Aziz et al., 2020; Hawsawi et al., 2024).

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan para peneliti tersebut belum ada secara spesifik yang menggali pengalaman mahasiswa kedokteran ketika menjalani studi klinik sekaligus menunggu ujian nasional. Maka penelitian ini memiliki tujuan untuk eksplorasi pengalaman para mahasiswa klinik Fakultas Kedokteran Universitas Cenderawasih dengan menggunakan instrumen Learning Experience Questionnaire (LEQ). Urgensi penelitian ini merupakan tahap awal dalam memperoleh data awal tentang peta pengalaman mahasiswa klinik dalam menjalankan studi di Rumah Sakit. Hal ini akan bermanfaat untuk menentukan strategi tepat dalam rangka mewujudkan prestasi akademis yang tepat waktu bagi mahasiswa.

2. METODE PENELITIAN

2.1. Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memilih pendekatan kuantitatif, karena cara tersebut paling sesuai untuk mendeskripsikan dan mengukur pengalaman mahasiswa seacar objektif. Selain itu, penedekatan yang dipilih memungkinkan untuk memberikan eksplorasi data sesuai tujuan penelitian yang ditentukan sebelumnya.

2.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner Learning Experience Questionnaire (LEQ) yang dikembangkan oleh Borglund (2016). Pemilihan kuesioner LEQ didalamnh amemuat tiga domain penting yang terdiri domain afektif, interaksi sosial dan kognitif. Semua item pernyataan selaras dengan tujuan penelitian yang diusulkan yakni menggambarkan pengalaman belajar sekaligus hambatan dan tantangan selama pembelajaran di tingkat Klinik. Kuesioner memiliki skala 1 sampai 7 yang menyatakan nilai 1 adalah sangat tidaksetuju dan nilai 7 merupakan jawaban sangat setuju.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

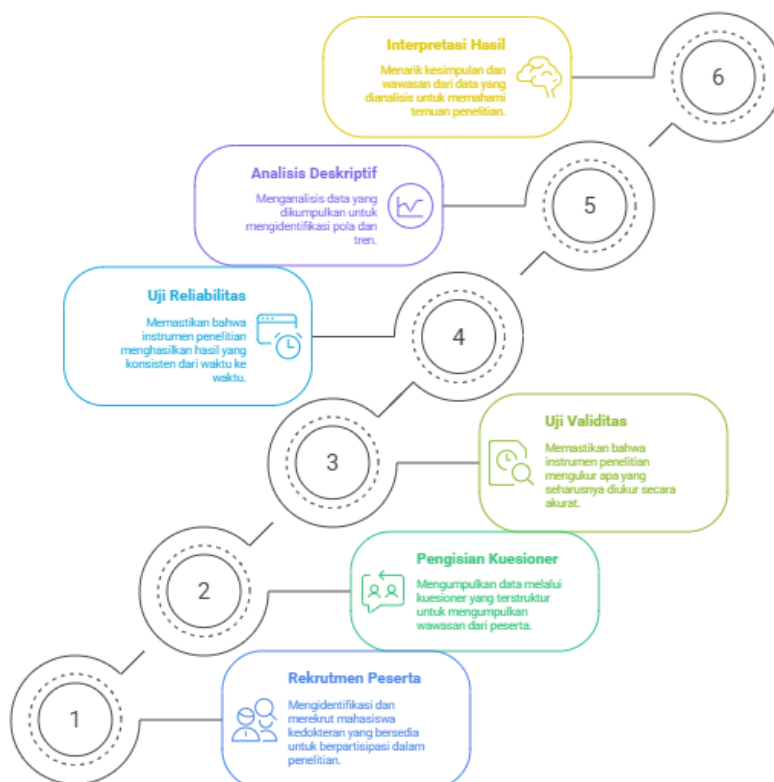
Partisipan yang diikutsertakan dalam penelitian harus memenuhi dua kriteria inklusi, yakni telah menyelesaikan seluruh rangkaian rotasi klinik dan bersedia secara sukarela memberikan informasi melalui wawancara. Sebaliknya, mahasiswa yang terdiagnosis memiliki gangguan psikologis berat dan sedang dalam perawatan intensif dikecualikan dari penelitian. Pengecualian ini dilakukan untuk menjaga validitas data serta menghindari risiko etis yang dapat timbul dari partisipasi kelompok rentan.

2.3. Uji Validitas dan Reliabilitas

Sebelum diujikan kepada semua responden kuesiner diedarkan pada 30 orang responden untuk mendapatkan nilai validitas dan reliabilitas, hasil perhitungan uji Cronbach's alpha menunjukkan nilai $\alpha = 0,94$. Hal ini menandakan kuesioner memiliki konsistensi internal yang baik. Hasil uji validitas konstruk menunjukkan semua item total dengan nilai rentang 0,42 sampai 0,81 (semuanya signifikan). Dengan demikian instrument dianggap valid untuk digunakan dalam penelitian.

2.4. Analisis Data

Perhitungan hasil skor total dari responden dikelompokkan berdasarkan nilai median (88) menjadi dua kategori yakni pengalaman belajar baik ($>$ median) dan pengalaman belajar kurang baik ($\leq$ median). Alasan pemilihan pendekatan ini karena data tidak sepenuhnya normal sehingga deskripsi data menjadi lebih representatif. Penggunaan nilai median dalam statistik dapat mengurangi pengaruh nilai ekstrem (outliers) yang dapat mendistorsi nilai mean/erata sehingga kategorisasi akan lebih stabil secara statistik. Selain itu, data yang terkumpul dianalisa dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan pengalaman belajar mahasiswa secara umum. Untuk memperkuat analisis lanjutan menggunakan spss v.25 dengan chi square pada variabel jenis kelamin dan jenis pengalkaman b elajar mahasiswa.

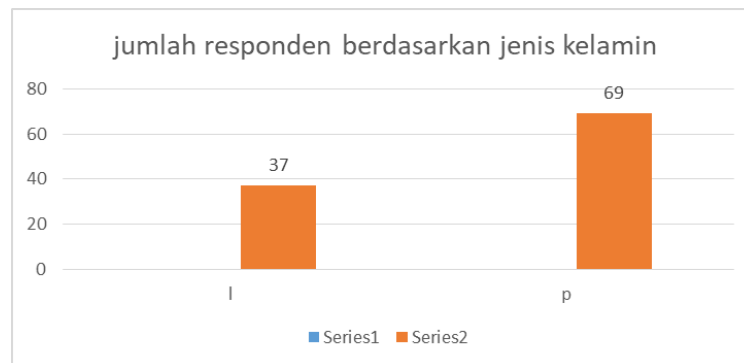


Gambar 1. Alur Penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

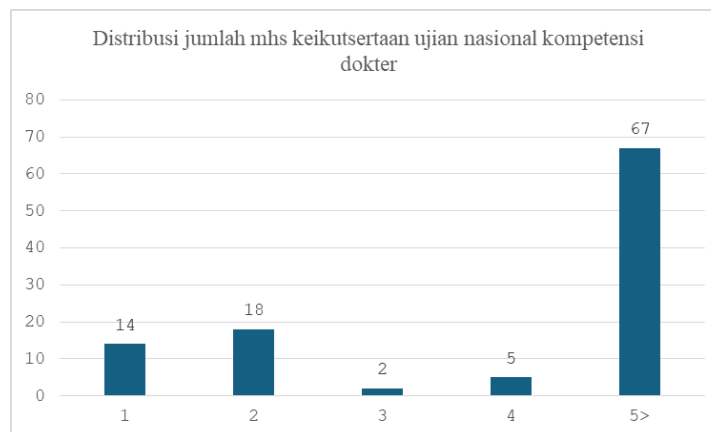
3.1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian membuktikan jumlah responden seluruhnya 106 orang mahasiswa yang terdistribusi menjadi 37 laki laki (34,9%) dan 69 perempuan (65,1%) tersaji dalam Gambar 2. Responden mayoritas adalah kelompok perempuan yang menunjukkan kelompok perempuan memiliki waktu yang lebih lama dibandingkan kelompok laki laki.



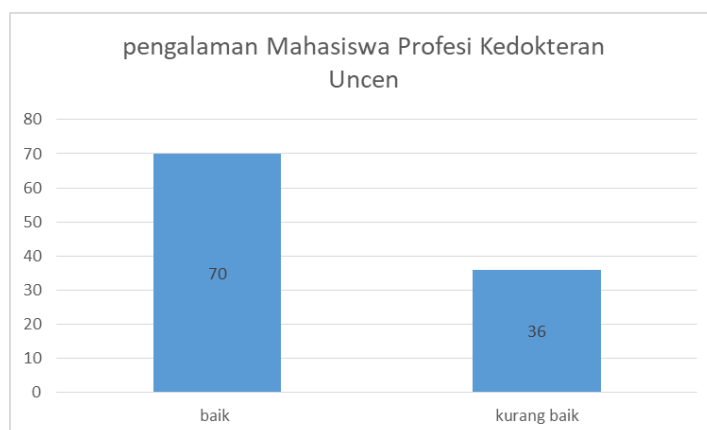
Gambar 2. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin

Seluruh 106 responden adalah mahasiswa aktif yang sedang menunggu ujian nasional yang di selenggarakan setiap tahun. Para mahasiswa tersebut memiliki pengalaman ikut Ujian Nasional dengan frekuensi yang berbeda beda. Jumlah mahasiswa yang pernah ikut ujian nasional pertama kali atau *first taker* sebanyak 14 rang (13,2%), dilanjutkan kelompok mahasiswa dengan pengalaman ikut ujian nasional kedua kali atau *retaker* sebanyak 18 orang (17,0%). Sedangkan mahasiswa yang pernah ikut ujian nasional yang ketiga dan keempat sebanyak 2 orang (1,9%) dan 4 orang (3,8%). Di sisi lain kelompok paling banyak adalah mereka yang telah ikut ujian nasional lebih dari lima kali sebanyak 67 orang (63,2%). Jumlah mahasiswa mayoritas sedang menunggu ujian nasional lebih dari lima kali menunjukkan tingkat kegalam mahasiswa untuk studi tepat waktu (Gambar 3).



Gambar 3. Distribusi jumlah responden berdasarkan keikutsertaan ujian nasional

Hasil penelitian berdasarkan perhitungan tentang pengalaman mereka selama menempuh studi di tingkat klinik paling banyak dengan kategori pengalaman baik sebanyak 70 orang (66,0%) sedangkan responden dengan pengalaman kurang baik sebanyak 36 orang (34,0%) tersaji dalam Gambar 4. Hasil penelitian menggambarkan sebagian besar mahasiswa mengalami dan menilai situasi pembelajaran di rumah sakit dalam kategori bagus, prosesnya menyenangkan, dukungan kepada mahasiswa cukup. Meskipun demikian terdapat kelompok mahasiswa yang menilai dan memperoleh pengalaman yang kurang baik, hal ini memberi indikasi banyak kekurangan dalam berbagai hal sehingga pengalaman mereka buruk. Perbedaan ini memberikan gambaran masih perlu perbaikan dalam berbagai aspek agar jumlah mahasiswa yang studi di tingkat klinik semakin besar jumlahnya.



Gambar 4. Jumlah mahasiswa dengan pengalaman belajar

Analisis hubungan variabel jenis kelamin dengan pengalaman belajar mahasiswa dapat dilihat pada Tabel 1. Jumlah laki laki sebanyak 37 orang yang terdistribusi dengan pengalaman baik sebanyak 20 orang (54,1%) sedangkan sebanyak 17 orang (45%) memiliki pengalaman kurang baik. Sebaliknya kelompok perempuan terdapat 69 orang yang terdistribusi pada 50 orang responden (72,5%) memiliki pengalaman baik dan sebanyak 19 orang (27,5%) mengakui mendapat pengalaman kurang baik (Tabel 1). Data tersebut kelompok perempuan memiliki proporsi lebih banyak dari laki laki dengan rasio 19 : 17 dengan penilaian kurang baik. Kondisi tersebut mengisyaratkan kelompok perempuan memiliki evaluasi yang lebih komprehensif sehingga memiliki korelasi kelompok mereka paling banyak yang belum lulus ujian nasional.

Tabel 1. Crosstabulasi jenis kelamin dan pengalaman belajar
JENIS KELAMIN * Pengalaman Belajar Crosstabulation

Count		Pengalaman Belajar		
		baik	kurang baik	Total
JENIS KELAMIN	LAKI LAKI	20	17	37
	Perempuan	50	19	69
Total		70	36	106

Keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran selama menjalani rotasi klinik sampai dengan menunggu ujian Nasional sebanyak 66,0% atau 70 orang memiliki pengalaman baik dan sisanya dengan pengalaman kurang baik 34,0 % atau 36 orang.

Hasil uji chi square Tabel 2. menunjukkan nilai P value 0.056 yang menyatakan tidak ada hubungan antara variabel jenis kelamin dengan pengalaman belajar mahasiswa Kedokteran di Universitas Cenderawasih. Mahasiswa perempuan yang memiliki pengalaman baik sebanyak 50 orang atau 71.43 % sedangkan mereka dengan pengalaman belajar kurang baik sebanyak 19 orang atau 52.78 %.

Tabel 2. Uji Chi Square pengalaman Belajar dan Jenis Kelamin

		Pengalaman Belajar				Total	Asimp (2-sided)
		Baik	%	Kurang Baik	%		
jenis Kel.	Laki laki	20	28.57	17	47.22	37	0.056
	Perempuan	50	71.43	19	52.78	69	
Total		70	100.00	36	100.00	106	

3.2. Pembahasan

Hasil penelitian membuktikan laki laki paling banyak dibandingkan perempuan dengan perbandingan 37:69 (34,9% : 65,1%) dari total responden 106 orang (Gambar.1). Temuan penelitian menggambarkan mayoritas perempuan mahasiswa kedokteran memiliki pengalaman belajar yang lebih kompleks dibandingkan laki laki berdasarkan instrumen LEQ (*Learning Experience Questionnaire*). Dominansi perempuan mahasiswa kedokteran merupakan cerminan kesadaran kelompok perempuan terhadap pendidikan dokter. Hal ini senada dengan kajian terdahulu bahwa kelompok perempuan yang menempuh studi kedokteran mencapai 43%. Peningkatan jumlah mahasiswa perempuan memiliki kaitan dengan kebijakan pendidikan, perubahan sosial, keinginan pribadi dan dukungan sekitannya (Bickel, 2000). Sesuai kajian sebelumnya menerangkan bahwa mahasiswa perempuan lebih banyak dibandingkan laki laki karena berbagai alasan. Jumlah mahasiswa perempuan kedokteran mengalami peningkatan sampai 45,8% karena dukungan keluarga, dinamika sosial, nilai nilai individu dan karakteristik demografi (Boulis et al., 2001).

Temuan penelitian masih sejalan dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa jumlah perempuan mahasiswa kedokteran terus menunjukkan tren yang meningkat di berbagai negara. Dinamika pandangan masyarakat tentang pendidikan tinggi sudah semakin terbuka pada profesi medis sehingga persaingan masuk perguruan tinggi kedokteran tidak mempersoalkan gender. Hal ini memberikan refleksi bahwa transformasi sosial dunia medis semakin baik (Steiner-hofbauer et al., 2023). Hal tersebut didukung oleh kajian lain yang menyatakan bahwa kelompok perempuan meningkat dalam kedokteran sampai 67,30% selama periode 2019 sampai 2019. Kajian ini memberikan makna bahwa tren global menunjukkan perempuan semakin signifikan dalam menekuni minat profesi kesehatan (Kraljević et al., 2022). Dengan demikian faktor gender memiliki peran dan pengaruh signifikan dalam proses studi klinis di kedokteran.

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa yang sedang menunggu ujian Nasional terbukti memiliki frekuensi yang berbeda jumlahnya (Gambar 2.). Kelompok mahasiswa paling banyak adalah mereka yang telah menunggu ujian lebih dari lima kali sebanyak 67 orang atau 63,2 % sedangkan jumlah mahasiswa yang paling sedikit adalah mereka yang mengulang tiga dan empat sebesar 1,9 % dan 3,8 % atau 2 orang dan 4 orang. Temuan ini memberikan indikasi bahwa mayoritas jumlah mahasiswa yang belum lulus ujian nasional karena berbagai faktor. Mahasiswa kedokteran yang tertunda lulus dalam ujian nasional dimungkinkan karena hambatan psikologis, prestasi akademik, dukungan sosial dan keluarga yang rendah dan kesiapan mental mereka belum optimal. Hasil penelitian tersebut memberi gambaran bahwa mayoritas mahasiswa klinik Universitas Cenderawasih Jayapura menunjukkan hambatan psikologis selama menjalankan studi bahkan saat menunggu ujian Nasional. Hasil penelitian tersebut memiliki potensi menimbulkan tekanan psikologis serius dan lelah secara emosional serta mental. Hal ini relevan dengan teori burnout yang menyatakan dimana burnout mahasiswa kedokteran ditandai dengan rasa pesimis, kelelahan emosional, depersonalisasi dan insomonia. Jumlah mahasiswa kedokteran yang mengalami burnout di berbagai wilayah mencapai 10.1 % sampai 81,1% (Ruiz et al., 2022). Dampak lain burnout bagi mereka adalah rasa putus asa, merasa tidak kompeten, mudah marah dan tidak bersemangat (Tavares et al., 2020). Ditinjau dari teori adaptasi coping mahasiswa kedokteran dalam menghadapi tantangan psikologis dan tekanan stres akademik mereka melakukan berbagai upaya untuk mengurangi kondisi tersebut. Langkah strategis yang ditempuh adalah mengelola waktu dengan efektif untuk implementasi belajar sehari hari (Manley et al., 2025). Selain itu, mereka juga membutuhkan dukungan keluarga, sosial, kolega sejawat, aktif melakukan olah raga, berdoa dan kegiatan religius lainnya demi menjaga stabilitas kesehatan mentalnya (Yao et al., 2025; Yousif et al., 2022). Dengan demikian, fenomena ini menunjukkan perlunya perhatian serius terhadap kesehatan mental mahasiswa agar dampak negatif burnout dapat diminimalisasi secara efektif.

Hal ini didukung oleh kajian serupa yang menyatakan bahwa faktor faktor yang mendukung tingkat kelulusan ujian nasional kedokteran adalah Indeks prestasi kumulatif (IPK) sarjana, profesi, hasil ujian OSCE dan CBT (Febrianti, 2017). Sejalan kajian terdahulu bahwa kelulusan ujian nasional kedokteran berkorelasi IPK tingkat sarjana kedokteran merupakan faktor dominan terhadap tingkat kelulusan mahasiswa dengan rasio odds 67,44 ($p = 0,001$) (Utomo et al., 2014). Hasil riset tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan menjadi dokter dipengaruhi oleh berbagai faktor yang beragam. Temuan ini sejalan

dengan kajian sebelumnya bahwa durasi studi di kedokteran untuk memperoleh gelar dokter membutuhkan waktu panjang dan dalam prosesnya akan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti prestasi akademik, kurikulum, iklim belajar, kondisi fasilitas yang bagus, sumberdaya yang memadai dan finansial (Gentry, 2014; Utomo et al., 2014). Faktor faktor yang mempengaruhi kelulusan ujian di sekolah dokter bervariasi, mulai dari kondisi mental, keuangan, kesehatan mahasiswa, kurikulum, dan kecerdasan emosional dan kompetensi diri (Omar et al., 2022).

Perbedaan jumlah mahasiswa yang sedang menunggu ujian nasional karena mereka belum lulus dalam ujian sebelumnya menunjukkan berbagai masalah akademik maupun psikologi di antara mereka. Faktor kecepatan dalam menguasai materi, kompetensi awal mahasiswa dalam studi di kedokteran, tingkat usaha dan upaya mahasiswa sehingga mereka lulus dalam ujian (Mcmanus & Ludka, 2012). Nilai IPK yang kurang dari 3.0, faktor perilaku belajar yang buruk, persiapan belajar yang kurang dapat memicu peningkatan jumlah mahasiswa yang tidak lulus (Tangjitgamol et al., 2013). Hasil kajian serupa menyatakan bahwa selain faktor akademik ujian nasional kedokteran dipengaruhi oleh sistem penilaian yang belum objektif karena dirasa kurang adil, terdapat konflik jadwal, tingginya tekanan kerja, persiapan rendah dalam menghadapi ujian, kualitas pembelajaran yang belum optimal, dan level stres mahasiswa (Weber et al., 2019).

Hasil penelitian mayoritas mahasiswa kedokteran Universitas Cenderawasih mengatakan mereka memiliki pengalaman baik sebanyak 66,0 % dan sisanya 34,0 % dengan pengalaman kurang baik selama menjalani rotasi klinik di Rumah Sakit Gambar.3. Hasil penelitian ini mencerminkan sebagian besar mahasiswa telah terbantu dengan lingkungan belajar selama ini, mereka memiliki kesehatan mental yang cukup, kesiapan yang baik dalam menghadapi berbagai tuntutan klinis. Namun demikian sebanyak 34,0 % terbukti merasa memiliki pengalaman yang kurang baik, artinya kelompok ini memberikan indikasi bahwa tidak sepenuhnya sistem yang dijalankan optimal, perlu banyak perbaikan mendasar, mereka membutuhkan iklim lingkungan belajar yang lebih baik, mereka butuh pendampingan yang baik dan berkelanjutan dalam menghadapi berbagai tuntutan klinis. Temuan penelitian mengungkapkan perempuan memiliki pengalaman belajar positif lebih banyak dibandingkan laki laki dengan rasio 71,43 % : 28,57 %. Hasil tersebut konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan mahasiswa kedokteran perempuan memiliki performa lebih baik secara akademik dalam beberapa konteks. Mahasiswa perempuan menunjukkan skor penilaian yang lebih tinggi dibandingkan laki laki dalam ujian laboratorium klinis (Hakami, 2021). Riset di Jepang, mahasiswa perempuan menunjukkan kinerja akademik untuk kepaniteraan klinik dan kelulusan Nasional (Komasawa et al., 2022). Di samping itu, di bidang penyakit dalam mahasiswa kedokteran menunjukkan perolehan nilai rerata tertinggi dibandingkan laki laki dalam unjuk kinerja klinis secara umum (Gorth et al., 2021). Fakta tersebut memberikan indikasi bahwa perbedaan potensi akademik berbasis gender dapat digunakan untuk evaluasi dan pengembangan kurikulum pendidikan kedokteran.

Temuan ini masih relevan dengan kajian lain yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar mahasiswa kedokteran dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti minat dan kesiapan mahasiswa dalam menerima pembelajaran, pembimbingan, kompetensi pengajar, lingkungan belajar dan sosial, unsur emosional mahasiswa. Semua unsur ini akan memiliki dampak yang signifikan terhadap keberhasilan mahasiswa sehingga menimbulkan pengalaman yang berbeda (Waseem et al., 2022). Perbedaan pengalaman belajar mahasiswa menunjukkan adanya kondisi yang belum optimal dalam institusi tersebut. Pengalaman belajar di tingkat klinis memiliki hubungan dengan jenis kelamin, perolehan pendidikan, pengalaman ketika pernah mendapatkan pembelajaran di kelas dan jenis implementasi kurikulum selama proses pengajaran berlangsung (Qureshi et al., 2022). Hasil penelitian membuktikan perempuan memiliki pengalaman baik jumlahnya lebih banyak dibandingkan laki laki dengan rasio 20 : 50 (Tabel. 1). Fenomena ini memberikan makna bahwa kelompok perempuan memiliki kesabaran, kemampuan adaptasi dan kesehatan mental dan mendapat dukungan yang lebih baik dibandingkan laki laki. Temuan ini masih relevan dengan kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa mahasiswa perempuan lebih konsisten dan memiliki tingkat kegagalan yang rendah dibandingkan mahasiswa laki laki, pengalaman belajar perempuan lebih positif dibandingkan laki laki (Al-mulhim et al., 2012; McBain et al., 2016). Mahasiswa perempuan memiliki pengalaman positif lebih banyak ketika menjalani studi

klinik karena mereka mampu menghadapi dinamika iklim pembelajaran dengan baik dan kemampuan sosialisasi yang memadai terhadap lingkungan mereka selama belajar (Brown et al., 2020).

Secara teoritik temuan menunjukkan pemahaman yang menggambarkan antara pengalaman belajar mahasiswa kedokteran dengan adaptasi coping, burnout dan resiliensi di wilayah Timur Indonesia. Sumberdaya pendukung pendidikan masih terbatas, perbedaan sosio ekonomi geografis dengan wilayah lain menjadikan fenomena ini menarik untuk diperhatikan. Angka retaker mahasiswa mengikuti ujian Nasional menjadi bukti empiris bahwa persoalan psikologis mahasiswa merupakan multifaktorial bukan murni unsur pribadi mahasiswa itu sendiri. Keterlibatan institusi, dukungan sosial, keluarga, lingkungan pembelajaran, kurikulum dan sumber daya manusia pendukung menjadi faktor determinansi untuk mewujudkan lulus tepat waktu. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar bagi institusi kedokteran untuk lebih serius memperhatikan kesehatan mental bagi para mahasiswanya.

Lembaga pendidikan kedokteran dapat menyediakan berbagai pelayanan konseling dan sumber daya pendukung yang lebih memadai. Pengembangan dan perbaikan kurikulum dengan mempertimbangkan kondisi lokal dan tetap mengacu pada kurikulum Nasional membutuhkan banyak modifikasi dan intervensi. Dengan demikian, memiliki berkontribusi pada pengembangan teori mengenai pengalaman belajar mahasiswa kedokteran, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis yang relevan untuk memperbaiki kebijakan pendidikan kedokteran di tingkat Nasional.

Limitasi penelitian ini adalah hasil penelitian menggunakan kuesioner belum mampu menunjukkan sebab akibat pada variabel yang diteliti. Mahasiswa yang diambil sebagai responden belum mengungkapkan secara komprehensif pengalaman belajar karena konteks isi kuesioner standart mungkin belum seluruhnya mampu menggambarkan pengalaman belajar klinik. Responden yang mengisi kuesioner kontekstual karakteristik mahasiswa Universitas Cenderawasih Jayapura belum bisa dijadikan generalisasi karena banyak perbedaan kondisi dengan tempat lainnya. Untuk tindak lanjut membutuhkan pendekatan gabungan kuantitatif dan kualitatif dengan sampel yang lebih banyak lagi sehingga upaya menggali pengalaman belajar secara komprehensif dan mendalam dapat dirumuskan lagi.

4. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan mayoritas mahasiswa Kedokteran Universitas Cenderawasih Jayapura, Papua memiliki pengalaman belajar baik sebanyak 70 orang (66%). Temuan lain mengungkapkan 67 orang (63.2%) mengikuti Ujian Nasional Lebih dari lima kali (retaker) dan 14 orang (13,2%) lulus sekali ujian. Fakta ini menegaskan adanya tantangan psikologis yang signifikan serta keterbatasan institusional yang berkontribusi terhadap tingginya angka retaker. Selain itu, penelitian ini juga memperlihatkan adanya perbedaan berdasarkan jenis kelamin, di mana mahasiswa perempuan lebih banyak melaporkan pengalaman positif dibandingkan laki-laki, yang mengindikasikan peran penting faktor psikososial dalam membentuk kualitas pengalaman belajar. Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis yang diarahkan pada perbaikan sistem pendidikan klinik. Fakultas kedokteran dapat mengintegrasikan program pendampingan psikologis, pelatihan manajemen stres, dan mekanisme mentoring yang lebih terstruktur. Rumah sakit pendidikan diharapkan memperkuat peran pembimbing klinik tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi juga sebagai pendamping psikososial. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran empiris, tetapi juga dapat menjadi dasar ilmiah bagi evaluasi pendidikan kedokteran yang lebih responsif terhadap kondisi psikologis dan konteks sosial mahasiswa khususnya Wilayah Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, R., & Singaram, V. S. (2024). Self and peer feedback engagement and receptivity among medical students with varied academic performance in the clinical skills laboratory. *BMC Medical Education*. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06084-9>
- Aftab, M., Abadi, A. M., Nahar, S., Ahmed, R. A., Mahmood, S. E., Madaan, M., & Ahmad, A. (2021). COVID-19 pandemic affects the medical students' learning process and assaults their psychological wellbeing. *International Journal of Environmental Research and Public Health*,

18(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph18115792>

- Al-mulhim, A. A., Elsharawy, M. A., & Awad, N. Al. (2012). The Influence of Gender on Saudi Students Performance in the Undergraduate Surgical Examination. *Surgical Science*, 2012(April), 206–209. <https://doi.org/10.4236/SS.2012.34039>
- Alhaqwi, A. I., & Taha, W. S. (2015). Promoting excellence in teaching and learning in clinical education. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, 10(1), 97–101. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2015.02.005>
- Alqifari, A., Alghidani, M., Almazyad, R., Alotaibi, A., Alharbi, W. A., Aljumail, E., Alqefari, G., Alkamees, A., & Alqifari, H. (2021). Burnout in medical undergraduate students in Qassim , Saudi Arabia. *Middle East Current Psychiatry*, 2(47). <https://doi.org/10.1186/s43045-021-00128-2> (2021)
- Aryanty, N., Rahayu, G. R., Suryadi, E., Kedokteran, F., Jambi, U., Kedokteran, F., & Gadjah, U. (2013). Pengalaman belajar mahasiswa terkait peran skenario dalam tutorial. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia*, 2(3), 62–70.
- Aziz, Y., Khan, A. Y., Shahid, I., Khan, M. A., & Aisha. (2020). Quality of life of students of a private medical college. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 36(2), 255–259. <https://doi.org/10.12669/pjms.36.2.668>
- Bickel, J. (2000). Women in academic medicine. *Journal of the American Medical Women's Association*, 55(1), 10–19. <https://europepmc.org/article/MED/10680399>
- Bird, A., Tomescu, O., Oyola, S., Houpy, J., Anderson, I., & Pincavage, A. (2020). A Curriculum to Teach Resilience Skills to Medical Students During Clinical Training. *MedEdPORTAL*, 16(12), 1–7. https://doi.org/10.15766/mep_2374-8265.10975
- Boulis, A. K., Jacobs, J. A., & Veloski, J. J. (2001). Gender segregation by specialty during medical school. *Academic Medicine*, 76. <https://doi.org/10.1097/00001888-200110001-00022>
- Brown, M. E. L., Hunt, G. E. G., Hughes, F., & Finn, G. M. (2020). ‘ Too male , too pale , too stale ’: a qualitative exploration of student experiences of gender bias within medical education. *BMJ Open*, 1–14. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2020-039092>
- Febrianti, W. (2017). *Hubungan IPK Sarjana dan Profesi dengan Nilai CBT , OSCE , dan Hasil UKMPPD Di Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Periode Mei dan Februari 2017*. 5.
- Gentry, R. (2014). Graduation is the Hallmark of Excellence—How Colleges Can Achieve High Rates. *Journal of Literature and Art Studies*, 4(12). <https://doi.org/10.17265/2159-5836/2014.12.010>
- Gorth, D. J., Magee, R. G., Rosenberg, S. E., & Mingioni, N. (2021). Gender Disparity in Evaluation of Internal Medicine Clerkship Performance. *JAMA Network Open*, 4(7). <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2021.15661>
- Hakami, A. R. (2021). Effect of absenteeism on the performance of medical sciences students: gender differences. *Medical Education Online*, 26(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2021.1875531>
- Hawsawi, A. A., Nixon, N., Derbyshire, A., & Nixon, E. (2024). Assessing Mental Health and Psychological Wellbeing in Medical Students: A Systematic Review. *European Journal of Behavioral Sciences*, 7(1), 26–59. <https://doi.org/10.33422/ejbs.v7i1.1248>
- Hunderfund, A. N. L., Starr, S. R., Dyrbye, L. N., Baxley, E. G., Gonzalo, J. D., Miller, B. M., George, P., Morgan, H. K., Allen, B. L., Hoffman, A., Fancher, T. L., Mandrekar, J., & Reed, D. A. (2019). Imprinting on Clinical Rotations : Multisite Survey of High- and Low-Value Medical Student Behaviors and Relationship with Healthcare Intensity. *JGIM*, 1131–1138. <https://doi.org/10.1007/s11606-019-04828-8>
- Id, M. D., Id, J. W., Muth, T., Angerer, P., & Loerbroks, A. (2020). *Students ' perspectives on interventions to reduce stress in medical school: A qualitative study*. 1–15. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0240587>

- Islam, A., Barna, S. D., Raihan, H., Khan, N. A., & Hossain, T. (2020). Depression and anxiety among university students during the COVID-19 pandemic in Bangladesh : A web-based cross-sectional survey. *PLOS ONE*, 6 (5)(AGUSTUS), 1–12. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0238162>
- Khalid, S., Hotiana, U. A., Muzzamil, Z., Mumtaz, S., & Akram, S. (2022). Psychological Distress in Medical Students: Cross Sectional Study. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 16(9), 94–95. <https://doi.org/10.53350/pjmhs2216994>
- Khan, H., Ain-Ul-momina, & Sarwar, M. Z. (2020). Impact of Psychological Health on Academic Performance of Medical Students. Where Do We Stand? *Journal of University Medical and Dental College*, 11(3), 31–38. <https://doi.org/10.37723/jumdc.v11i3.425>
- Khoozan, M., Falahnezhad, A. R., Shirafkan, H., Mirtabar, S. M., & Faramarzi, M. (2024). Quality of Professional Life in Medical Students: The Roles of Psychological Self-care, Anxiety, and Depression. *Shiraz E Medical Journal*, 25(7), 1–7. <https://doi.org/10.5812/semj-146018>
- Klein, H. J., & Mccarthy, S. M. (2022). Student wellness trends and interventions in medical education: a narrative review. *HUMANITIES AND SOCIAL SCIENCES COMMUNICATIONS*, 9(92), 1–8. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01105-8>
- Komasawa, N., Terasaki, F., Kawata, R., & Nakano, T. (2022). Gender differences in repeat-year experience, clinical clerkship performance, and related examinations in Japanese medical students. *Medicine (United States)*, 101(33), E30135. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000030135>
- Kraljević, G., Zovko, I. Č., & Jelavić, B. (2022). Sex Ratio of Graduated Medical Students of the School of Medicine in Mostar for the Period 2003-2020. *Annals of Biomedical and Clinical Research*, 1(1), 34–38. <https://doi.org/10.47960/2744-2470.2022.1.1.34>
- Luailiyah, A., Hilmi, A. Z., & Sahariani, M. (2022). Pengaruh Keaktifan Organisasi Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Fakultas Kedokteran. *Plexus Medical Journal*, 1(3), 114–121. <https://doi.org/doi.org/10.20961/plexus.v1i3.45>
- Makieła, M., Marcinowicz, P., Więdołcha, M., & Szulc, A. (2024). Mind matters: decoding mental health in medical students. *Psychiatria i Psychologia Kliniczna*, 24(2). <https://doi.org/10.15557/pipk.2024.0020>
- Manley, A. E., Biddle, L., Savović, J., Moran, P., Elizabeth, A., Biddle, L., Savović, J., & Moran, P. (2025). The positive and negative consequences of stress and its relationship with coping in medical students : A qualitative study. *Medical Teacher*, 47(2), 323–328. <https://doi.org/10.1080/0142159X.2024.2333799>
- Mcbain, L., Pullon, S., Garrett, S., & Hoare, K. (2016). Genital examination training : assessing the effectiveness of an integrated female and male teaching programme. *BMC Medical Education*, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909-016-0822-y>
- Mcmanus, I. C., & Ludka, K. (2012). Resitting a high-stakes postgraduate medical examination on multiple occasions : nonlinear multilevel modelling of performance in the MRCP (UK) examinations. *BMC Medicine*, 10 (60), 1–19. <https://doi.org/10.1186/1741-7015-10-60>
- Molloy, E., Lew, S., Woodward-Kron, R., Delany, C., Dodds, A. E., Lavercombe, M., & Hughson, J. (2018). *Medical student clinical placements as sites of learning and contribution*. <https://findanexpert.unimelb.edu.au/scholarlywork/1420228-medical-student-clinical-placements-as-sites-of-learning-and-contribution>
- Omar, F., Rahim, A. R. A., & Hafit, N. I. A. (2022). The Personal Resources Influence on Malaysian Graduates' Career Adaptability via Mentoring as a Mediator. *International Journal of Academic Research in Business & Social Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v12-i1/12024>
- Paudel, U., Parajuli, A., Shrestha, R., Kumari, S., Yadav, S. A., Marahatta, K., Asia, S., & Fournier, A. (2025). *Perceived stress , sources of stress and coping strategies among undergraduate medical students of Nepal : a cross-sectional study*. 1–22.
- Qureshi, S. S., Larson, A. H., & Vishnumolakala, V. R. (2022). Factors influencing medical students ' approaches to learning in Qatar. *BMC Medical Education*, 1–8. <https://doi.org/10.1186/s12909->

022-03501-9

- Rolland, F., Nawale, H., Adrien, H.-J., Evan, G., Loona, M., Anne, G., Yannick, M., & A., F. (2022). Mental health and working conditions among French medical students: A nationwide study. *Journal of Affective Disorders*, 306:, 124–130. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2022.03.001>
- Ruiz, R., Fernandes, D. A., Vásquez, A., Trigueros, A., Pemberton, M., Gnanapragasam, S. N., Torales, J., Ventriglio, A., & Bhugra, D. (2022). Prevalence of burnout in medical students in Guatemala: Before and during Covid-19 pandemic comparison. *International Journal of Social Psychiatry*, 68(6), 1213 – 1217. <https://doi.org/10.1177/00207640221077015>
- Sellberg, M., Palmgren, P. J., & Möller, R. (2022). Balancing acting and adapting : a qualitative study of medical students ’ experiences of early clinical placement. *BMC Medical Education*, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03714-y>
- Stanislawski, E. R., Saali, A., Magill, E. B., Deshpande, R., Kumar, V., Chan, C., Hurtado, A., Charney, D. S., Ripp, J., & Katz, C. L. (2020). Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ’ s public news and information. *Psychiatry Research*, 320(January). <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2022.115030>
- Steiner-hofbauer, V. (2020). *How to Cope with the Challenges of Medical Education? Stress , Depression , and Coping in Undergraduate Medical Students*. 380–387.
- Steiner-hofbauer, V., Katz, H. W., Grundnig, J. S., & Holzinger, A. (2023). Female participation or “ feminization ” of medicine. *Wien Med Wochenschr*, 125–130. <https://doi.org/10.1007/s10354-022-00961-y>
- Strous, R. D., Shoenfeld, N., Lehman, A., Wolf, A., Snyder, L., & Barzilai, O. (2012). Medical students’ self-report of mental health conditions. *International Journal of Medical Education*, 3, 1–5. <https://doi.org/10.5116/ijme.4e80.28b7>
- Tangjitgamol, S., Tanvanich, S., Pongpatiroj, A., & Soorapanth, C. (2013). Factors related to the achievement of the National License Examination Part 1 of medical students in Faculty of Medicine Vajira Hospital , Navamindradhiraj University. *South-East Asian Journal of Medical Education*, 7(1), 51–60. <https://doi.org/10.4038/SEAJME.V7I1.150>
- Tavares, H. H. F., da Silva, H. R. S., Melo Miranda, I. M., Braga, M. S., Santos, R. de O., & Guerra, H. S. (2020). Factors associated with Burnout Syndrome in medical students. *Mundo Da Saude*, 44, 280 – 289. <https://doi.org/10.15343/0104-7809.202044280289>
- Thamissarakul, S., Hongkan, W., & Wannapaschaiyong, P. (2024). Factors Associated with Burnout Syndrome among Clinical Medical Students at Chonburi Hospital, Thailand. *JHSMR*, 42(3), 1–6. <https://doi.org/10.31584/jhsmr.20231020>
- Thyness, C., Steinsbekk, A., & Grimstad, H. (2022). Learning from clinical supervision—a qualitative study of undergraduate medical students’ experiences. *Medical Education Online*, 27(1). <https://doi.org/10.1080/10872981.2022.2048514>
- Tih, F., Waty, W., Valerie, R., Sanjaya, A., & Gunadi, J. W. (2025). HUBUNGAN ANTARA IPK SARJANA KEDOKTERAN DAN PROGRAM PROFESI DOKTER DENGAN NILAI CBT UJI KOMPETENSI PROGRAM PROFESI DOKTER MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS KRISTEN MARANATHA. *Jurnal Medika Malahayati*, 9(1), 136–142.
- Utomo, B., Safitri, I., Kedokteran, F., & Surabaya, U. A. (2014). Faktor yang berhubungan terhadap tingkat kelulusan ukdi dokter baru lulusan fakultas kedokteran universitas airlangga. *JURNAL PENDIDIKAN KEDOKTERAN INDONESIA*, 3(1), 18–27. <https://doi.org/10.22146/JPKI.25193>
- Waseem, T., Baig, H. M., Yasmeen, R., & Khan, R. A. (2022). Enriching operating room based student learning experience : exploration of factors and development of curricular guidelines. *BMC Medical Education*, 1–11. <https://doi.org/10.1186/s12909-022-03793-x>
- Weber, J., Skodda, S., Muth, T., Angerer, P., & Loerbroks, A. (2019). Stressors and resources related to academic studies and improvements suggested by medical students : a qualitative study. *BMC*

- Medical Education*, 19 (312), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12909-019-1747-z>
- West, H. M., Flain, L., Davies, R. M., Shelley, B., & Edginton, O. T. (2024). Medical student wellbeing during COVID-19: a qualitative study of challenges, coping strategies, and sources of support. *BMC Psychology*, 12(1). <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01618-8>
- Wilkinson, T. J., Mckenzie, J. M., Ali, A. N., Rudland, J., Carter, F. A., & Bell, C. J. (2016). Identifying medical students at risk of underperformance from significant stressors. *BMC Medical Education*, 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12909-016-0565-9>
- Yahya, M. S., Abutiheen, A. A., & Haidary, A. F. A.-. (2021). Burnout among medical students of the University of Kerbala and its correlates. *Middle East Current Psychiatry*, 28(78). <https://doi.org/10.1186/s43045-021-00152-2>
- Yao, G., Abdullah, M. Z., Fei, L. F., Qi, L., Qing, S. X., & Jamal, A. (2025). HOW DOES PERCEIVED SOCIAL SUPPORT MEDIATE THE RELATIONSHIP BETWEEN ACADEMIC STRESS AND MENTAL HEALTH STATES AMONG MEDICAL STUDENTS? *Journal of Sustainability Science and Management*, 20(5), 1009 – 1028. <https://doi.org/10.46754/jssm.2025.05.008>
- Yousif, M. A., Arbab, A. H., & Yousef, B. A. (2022). Perceived Academic Stress, Causes, and Coping Strategies Among Undergraduate Pharmacy Students During the COVID-19 Pandemic. *Advances in Medical Education and Practice*, 13, 189 – 197. <https://doi.org/10.2147/AMEP.S350562>

Halaman Ini Dikosongkan